

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar merupakan kegiatan manusia berakal. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan akan terbentuk, termodifikasi serta berkembang melalui proses belajar (Ningsih & Nurrahmah, 2016). Kemudian menurut Arifin (Sappaile, 2007) mengartikan bahwa kata “prestasi sebagai “hasil usaha”. Kedua pendapat sebelumnya dapat dikatakan sejalan dengan pernyataan dari Rahim (Sirait, 2016) yang menyatakan bahwa prestasi belajar adalah usaha positif yang dilakukan oleh peserta didik sehingga ilmu pengetahuannya mengalami perubahan kearah kemajuan setelah menerima materi pembelajaran.

Prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*), prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan peserta didik dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau keterampilan yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, symbol, maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan peserta didik selama proses pembelajaran, sedangkan hasil belajar merupakan proses untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses mengajar atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf atau symbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan (Rosyid et al., 2019).

Dwipayanti & Indrawati (2014) “prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan dalam suatu proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor”. Sejalan dengan Rosyid (2019) “prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf atau kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan peserta didik”. Slavin (Syarif, 2013) mengatakan “prestasi belajar peserta didik diukur sejauh mana konsep atau kompetensi yang menjadi tujuan

pembelajaran (*instructional objective*) atau tujuan perilaku (*behavior objective*) mampu dikuasai peserta didik pada jangka waktu pengajaran”. Menurut Hamalik dalam Amin & Suardiman (2016) “prestasi belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti (etika), sikap dan lain-lainnya”. Sesuai dengan (Kemendikbud, 2016) setiap pembelajaran wajib mencakup empat kompetensi inti yang meliputi (KI 1) kompetensi inti sikap spiritual, (KI 2) kompetensi inti sikap sosial, (KI 3) kompetensi inti pengetahuan dan (KI 4) kompetensi inti keterampilan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang didapat oleh peserta didik diakhir proses belajar yang diukur dari beberapa aspek dan biasa dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol yang tertulis di dalam rapor serta akan terlihat perubahan pada aspek pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti (sikap), serta lainnya, atau meliputi kompetensi inti yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013 yaitu diantaranya, (KI 1) kompetensi inti sikap spiritual, (KI 2) kompetensi inti sikap sosial, (KI 3) kompetensi inti pengetahuan dan (KI 4) kompetensi inti keterampilan.

Prestasi belajar sendiri berperan terhadap beberapa aspek kehidupan seperti dengan kecemasan, *self esteem*, dan optimisme dan optimisme El-Anzi, F.O., dalam (Latipah, 2015). Dapat dikatakan bahwa peserta didik yang prestasi belajarnya tinggi cenderung memiliki minat terhadap hal yang dipelajarinya dibandingkan dengan peserta didik yang prestasi belajarnya rendah. Oleh karena itu dibawah ini dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

2. Faktor-faktor Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam dua hal, yaitu faktor internal yang bersumber pada diri peserta didik dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri peserta didik.

Menurut Ahmadi dan Supriyono dalam Kadek & Arini (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

a. Faktor Internal

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi), yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh,
- 2) Faktor psikologi, terdiri atas:
 - a) Faktor intelektual yang meliputi:
 - 1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
 - 2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki,
 - b) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat
 - d) Lingkungan kelompok
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian,
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar di atas, prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang sudah dijelaskan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dengan salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik itu sendiri.

3. Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar dapat diukur menggunakan indikator yang ditetapkan, adapun indikator untuk mengukur ketercapaian prestasi belajar menurut Muhibbin Syah (2008: 141) antara lain:

a. Ranah Kognitif

Ranah yang berkaitan aspek-aspek intelektual atau berfikir/nalar, didalamnya mencakup; pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), penguraian (analysis), memadukan (synthesis), dan penilaian (evaluation).

b. Ranah Afektif

Ranah yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya, didalamnya mencakup: penerimaan (attending), sambutan (responding), penilaian (valuing), pengorganisasi (organization), dan karakterisasi (characterization).

c. Ranah Psikomotor

Ranah yang terkait dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi syaraf dan otot dan fungsi psikis. Ranah ini terdiri dari: menyesuaikan (adaptation) dan menciptakan (origination).

Selain indikator di atas, adapun menurut Gagne (Darmadi, 2017) yang dapat digunakan sebagai indikator yaitu lima prinsip dari prestasi belajar diantaranya :

a. Kemampuan Intelektual

Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang menggunakan pengetahuan untuk memecahkan suatu permasalahan.

b. Strategi Kognitif

Strategi kognitif adalah kemampuan internal yang digunakan oleh siswa (orang yang belajar) untuk membantu dan mengambil keputusan.

c. Informasi Verbal

Informasi verbal adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan secara lisan pengetahuannya tentang fakta-fakta.

d. Sikap

Sikap adalah keadaan yang dapat dipelajari dan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap kejadian-kejadian, benda dan makhluk hidup lainnya.

e. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan siswa yang menggunakan akal pikiran, ide, dan kreatifitasnya untuk menyelesaikan suatu hal.

Indikator-indikator diatas dapat dijadikan untuk mengukur tingkat prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan uraian di atas indikator yang dipakai pada penelitian ini adalah indikator menurut Gagne yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan.

2.1.2 Minat Belajar

Minat merupakan faktor psikologis yang dapat menentukan sasaran pada diri seseorang, minat mempunyai peranan penting dalam pencapaian keberhasilan,

minat mempunyai pengaruh dalam pencapaian prestasi sesuai yang dicita-citakan Pramono (Kartika, 2014). Menurut Daniyati; & Sugiman (2015) “minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang, apabila seseorang merasa tidak memiliki minat untuk menguasai ilmu, maka tidak dapat diharapkan seseorang akan belajar dengan tekun dan berhasil, sebaliknya orang yang berminat terhadap sesuatu, maka ia akan mampu belajar secara tekun dan tentulan hasilnya akan jauh lebih baik”. Kemudian Dewey (Wibowo, 2017) menjelaskan “salah satu aspek psikologi yang dapat mendorong seseorang mencapai tujuan tertentu adalah minat, seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek cenderung memberikan perhatian yang lebih besar kepada objek tersebut”. Bagaimana bila diposisi peserta didik Preiss & Sternberg (Wibowo, 2017) pun menjelaskan “ketika peserta didik mempunyai minat yang bagus, mereka relatif mempunyai keberhasilan diri yang tinggi dan mempunyai perhatian lebih, mempunyai tujuan dan menggunakan strategi dalam berdisiplin daripada peserta didik dengan minat yang kurang”.

Menurut Slameto (2007: 81) bahwa: Minat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa terdiri dari keadaan fisik, motivasi dan keadaan psikologis. Adapun faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa minat merupakan pendorong belajar, hasil belajar juga dipengaruhi oleh tingkat minat individu. Seseorang yang tidak memiliki minat terhadap sesuatu tidak dapat di harapkan hasilnya akan lebih baik. Minat belajar yang rendah akan menyebabkan rendahnya hasil belajar.

1. Aspek-aspek Minat

Menurut Hurlock (1978) minat mempunyai dua aspek yaitu sebagai berikut:

- a. Aspek kognitif, didasarkan atas konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat.

- b. Aspek afektif atau bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat.

Berdasarkan pendapat diatas, minat belajar merupakan suatu hal dari dalam diri peserta didik yang membuat mereka merasakan ketertarikan dalam melakukan sesuatu hal sesuai dengan yang mereka minati dan akan berpengaruh pada hasil akhir dalam proses belajarnya.

Adapun metode minat menurut Hurlock (1978) antara lain :

- a. Pengamatan kegiatan, kumpulan atau gunakan dalam aktivitas yang ada unsur spontanitas, kita dapat memperoleh petunjuk mengenai minat mereka.
- b. Pertanyaan, bila anak terus menerus bertanya mengenai sesuatu, minatnya pada hal tersebut lebih besar dari pada minatnya pada hal yang hanya sekali ditanyakan.
- c. Pokok pembicaraan, apa yang dibicarakan anak dengan orang dewasa atau teman sebaya memberi petunjuk mengenai minat mereka dan seberapa kuatnya minat tersebut.
- d. Menggambarkan spontan, apa yang digambarkan atau dilukis anak secara spontan dan seberapa sering mereka mengulanginya akan memberikan petunjuk tentang minat mereka terhadap sesuatu.
- e. Keinginan, apabila ditanya apa yang diinginkan bila mereka dapat memperoleh apa saja yang mereka inginkan kebanyakan anak dengan jujur akan menyebut hal-hal yang paling diminati.
- f. Laporan mengenai apa saja yang diminati, bila ditanya untuk menyebut atau menulis tiga benda atau lebih yang paling diminati, anak-anak menunjukkan minat yang telah terbentuk, yang memberikan petunjuk tentang hal-hal yang memberi mereka kepuasan.

Oleh karena itu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran demi mencapai tujuan awal, maka perlu adanya suatu dorongan yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik. Sehingga peserta didik dapat tertarik dengan apa yang sedang dipelajari di dalam kelas.

2. Indikator Minat Belajar

Indikator minat peserta didik merujuk pada Elisabeth B. Hurlock (Suhartiwi, 2020), terdiri dari empat aspek diantaranya perasaan senang, rasa tertarik, perhatian serta partisipasi. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai keempat aspek tersebut:

- a. Perasaan senang

Perasaan senang menurut Jamilah (2015) adalah jika seorang peserta didik yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran, maka ia akan terus mempelajarinya tanpa adanya perasaan terpaksa. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan jika peserta didik yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran ekonomi maka peserta didik tersebut akan terus mempelajari semua hal yang berkaitan dengan ekonomi tanpa adanya keterpaksaan.

b. Rasa tertarik

Menurut Simanjuntak (Fitriyani, 2014) minat dapat timbul pada peserta didik jika menarik perhatian terhadap suatu objek, sebagai contohnya mengajar dengan cara yang menarik dengan mengadakan selingan. Jika pada pembelajaran ekonomi guru dapat menimbulkan rasa tertarik peserta didik dengan menggunakan torso (alat peraga) serta media belajar yang mendukung saat pembelajaran.

c. Perhatian

Perhatian menurut Sumadi Suryabrata (Rumsasi, 2013) ialah suatu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas seseorang yang ditujukan pada suatu objek. Dengan kata lain perhatian adalah jika peserta didik berminat pada suatu mata pelajaran maka peserta didik tersebut akan memperhatikan materi yang sedang diajarkan. Perhatian peserta didik pada saat proses pembelajaran sangatlah penting guna dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru, peran guru dalam proses pembelajaran harus dapat menciptakan suasana belajar yang dapat menarik perhatian peserta didik itu sendiri.

d. Partisipasi

Partisipasi menurut Safari (Wartini, 2012) ketertarikan peserta didik akan suatu objek yang mengakibatkan peserta didik tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Berdasarkan uraian diatas indikator yang dipakai pada penelitian ini adalah indikator menurut Elisabeth B. Hurlock yaitu perasaan senang, rasa tertarik, perhatian, dan partisipasi.

2.1.3 Manajemen Waktu Belajar

Manajemen waktu berperan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, karena manajemen waktu belajar merupakan unsur dari faktor ekstern.

Faktor ekstern berupa faktor waktu yang digunakan peserta didik dengan seimbang dalam mengatur atau memajemen waktu. Hal ini didukung juga oleh teori Dembo (2004: 14) yang menyatakan bahwa “Pelajar yang mempunyai keterampilan manajemen waktu yang baik cenderung mendapatkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelajar yang keterampilan manajemen waktunya buruk. Manajemen waktu menjadi sangat penting dalam menentukan kesuksesan akademik, penggunaan waktu berdampak pada manajemen diri, jika seorang peserta didik kesulitan dalam mengatur waktu, mereka akan kebingungan dalam menentukan mana yang paling penting ketika memutuskan tugas mana yang harus dikerjakan lebih dahulu. Ketika tugas menjadi sesuatu yang harus dikerjakan, mereka mengerjakannya terlebih dahulu, ketika ujian akan tiba, mereka belajar untuk ujian terlebih dahulu. Waktu dihabiskan dalam jangka waktu yang lama hanya untuk memperkirakan kepentingan masing-masing tugas dan bagaimana cara terbaik untuk menyelesaikannya”.

Menurut Endang dan Resminingsih (2010: 14) manajemen waktu dalam proses pembelajaran memiliki maksud bahwa siswa dianggap sebagai individu yang dapat mengelola waktunya dalam belajar, baik di sekolah maupun di rumah, jika siswa sudah menguasai kemampuan ini, maka setiap kegiatan menjadi terencana, tugas akan terselesaikan tepat waktu karena siswa mampu membagi waktu belajar. Manajemen waktu belajar sangat perlu dimiliki siswa dalam proses pembelajaran agar hasil belajar yang didapat sesuai yang diharapkan.

Manajemen waktu sangat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan siswa dalam mengerjakan tugas. Peserta didik yang tidak dapat mengatur waktunya dengan baik, ada kecenderungan bahwa individu tersebut tidak mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya. Hasibuan (2006) mendefinisikan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Peserta didik yang menunda mengerjakan tugas-tugasnya pada umumnya memiliki manajemen waktu yang buruk. Siswa cenderung tertarik melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan dan menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Menurut Taylor

(Sandra 2013) mengungkapkan manajemen waktu merupakan perencanaan, pengorganisasian, pengetatan dan pengawasan produktifitas waktu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen waktu belajar merupakan sebuah perencanaan atau pengaturan waktu belajar sesuai dengan jadwal maupun rencana yang sudah ditentukan agar aktivitas yang dilakukan dapat berjalan dengan efisien dan dapat memperoleh hasil yang maksimal.

1. Fungsi Manajemen Waktu

Pada dasarnya, fungsi manajemen dibagi menjadi tiga agar waktu menjadi lebih efektif, yaitu :

a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan.

b. Pengorganisasian (organizing)

Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, dan pada tingkatan mana keputusan harus diambil.

c. Pengarahan (directing)

Pengarahan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha agar dapat mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha (Krisnaldy et al., 2020).

2. Indikator Manajemen Waktu

Manajemen waktu belajar dapat diukur menggunakan indikator manajemen waktu, menurut Aprilia (2016) menjelaskan terdapat empat komponen dalam manajemen waktu antara lain :

- a. Menetapkan tujuan dan prioritas
Membuat data aktivitas dan menentukan skala prioritas dari setiap pekerjaan, aktivitas yang paling penting atau mendesak letakkan di atas daftar untuk segera dikerjakan.
- b. Perencanaan dan penjadwalan
Penjadwalan untuk mengontrol atau mengatur waktu dapat menggunakan daftar harian, mingguan atau bulanan dan mengerjakan sesuai dengan yang dijadwalkan.
- c. Kemampuan mengendalikan waktu
Waktu keyakinan individu dapat menggunakan waktu secara efisien dan efektif, sehingga tidak menunda tugas untuk segera diselesaikan.
- d. Preferensi untuk terorganisasi
Aspek Menggunakan catatan dalam penggunaan waktu, dapat mengevaluasi penggunaan waktu yang telah dilakukan agar manajemen waktunya dapat berjalan sesuai yang direncanakan atau dijadwalkan.

Berdasarkan uraian diatas indikator yang dipakai untuk mengukur manajemen waktu belajar pada penelitian ini yaitu menetapkan tujuan dan prioritas, perencanaan dan penjadwalan, kemampuan mengendalikan waktu, dan preferensi untuk terorganisasi.

2.1.4 Efikasi Diri

Bandura adalah tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi diri (*self-efficacy*). Beliau mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.

Menurut Gufron dan Rini (2013) Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau self knowledge yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Menurut Ramlan (2013) Efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan keyakinan atau kepercayaan individu atau seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang ia hadapi, sehingga mampu menghadapi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkannya. Ferridiyanto dalam Wahdania menjelaskan *self-efficacy* atau efikasi diri merupakan persepsi individu akan keyakinan atas kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa efikasi diri adalah rasa kepercayaan diri seseorang bahwa dia mampu menyelesaikan atau melakukan tugas akademik. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mencapai keberhasilannya sedangkan siswa dengan efikasi diri yang rendah akan memiliki persepsi bahwa dirinya tidak mampu mengerjakan segala tugas-tugas yang ada dalam proses belajar siswa tersebut.

1. Indikator Efikasi Diri

Efikasi diri dapat diukur dengan indikator efikasi diri yang di jelaskan oleh Bandura (Hendriana, 2017). Bandura mengemukakan bahwa indikator efikasi diri dapat diukur dengan menggunakan 3 dimensi yaitu:

- a. Dimensi *Magnitude*
Dimensi *Magnitude* yaitu bagaimana peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajarnya yang meliputi: 1) Berpandangan optimis dalam mengerjakan pelajaran dan tugas, 2) Seberapa besar minat terhadap pelajaran dan tugas, 3) Melihat tugas yang sulit sebagai suatu tantangan, 4) Belajar sesuai dengan jadwal yang diatur, dan 5) Bertindak selektif dalam mencapai tujuan.
- b. Dimensi *Strength*
Dimensi *Strength* yaitu seberapa tinggi keyakinan peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajarnya, yang meliputi : 1) Usaha yang dilakukan dapat meningkatkan prestasi dengan baik, 2) percaya dan mengetahui keunggulan yang dimiliki, 3) Kegigihan dalam menyelesaikan tugas, 4) Memiliki tujuan yang positif dalam melakukan berbagai hal, dan 5) Memiliki motivasi yang baik terhadap dirinya sendiri untuk pengembangan dirinya.
- c. Dimensi *Generality*
Dimensi *Generality* yaitu menunjukkan apakah keyakinan kemampuan diri akan berlangsung dalam domain tertentu atau berlaku dalam berbagai macam aktivitas dan situasi yang meliputi :

- 1) menyikapi situasi yang berbeda dengan baik dan berfikir positif,
- 2) Menjadikan pengalaman yang lampau sebagai jalan mencapai kesuksesan,
- 3) Suka mencari situasi baru, dan
- 4) Mencoba tantangan baru.

Selain indikator diatas, Bandura, Hoban, & Sersland Raine dalam Hendriana (2017) mengemukakan indikator self efficacy meliputi perilaku : 1) Mampu mengatasi masalah yang dihadapi, 2) Yakin akan keberhasilan dirinya, 3) Berani menghadapi tantangan, 4) Berani mengambil resiko atas keputusan yang diambilnya, 5) Menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, 6) Mampu berinteraksi dengan orang lain, 7) Tangguh atau tidak mudah menyerah.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai korelasi antara minat belajar, manajemen waktu belajar, dan efikasi diri peserta didik terhadap prestasi belajar lintas minat ekonomi di SMA Negeri 1 Karangnunggal. Adapun penelitian yang relevan dengan topik tersebut diantaranya.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1	Mila Rachmi Amalia/Universitas Siliwangi/2021	Korelasi Kebiasaan Belajar dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi	Ada korelasi kebiasaan belajar dan minat belajar dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi. Hal ini di buktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,038 < 0,05$ dan koefisien korelasi sebesar 0,324 sehingga dapat dikatakan memiliki hubungan positif yang masuk kedalam kategori rendah
2	Sintya Ayu Puspitasari/Universitas Jember/2018	Hubungan Manajemen Waktu dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember	Hasil menunjukkan Ha ditolak karena nilai p value $0,610 > 0,05$ dan H_0 diterima sehingga dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara manajemen waktu dengan prestasi belajar mahasiswa keperawatan Progrm Studi

			Ilmu Keperawatan Universitas Jember
3	Ika Rahmawati/Universitas Siliwangi/2021	Korelasi Antara Self efficacy dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik Kelas XI MIPA (Studi Korelasi di Kelas XI MIPA SMAN 2 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021)	Ada korelasi yang positif dan signifikan antara self efficacy dan motivasi belajar dengan hasil belajar biologi peserta didik kelas XI MIPA di SMAN 2 Tasikmalaya.

Berdasarkan tabel 2.1 tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan ketiga penelitian sebelumnya adalah variabel dependen yang diteliti yaitu prestasi belajar dan variabel independen yaitu minat belajar, manajemen waktu belajar dan efikasi diri. Sedangkan perbedaan dari ketiga penelitian sebelumnya yaitu tempat penelitian, dan prestasi belajar lintas minat. Penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori kognitivisme, kegiatan belajar bukan sekedar interaksi antara stimulus dan respon yang bersifat mekanistik, tetapi juga melibatkan proses mental yang aktif sebagai akibat dari interaksi yang terjadi. Salah satu tokoh dalam teori belajar kognitivisme adalah Robert M. Gagne. Menurut Gagne (Slameto, 2015: 13), “belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku”. Keterkaitan antara teori kognitivisme dengan penelitian ini adalah dalam proses pembelajaran, informasi atau pengetahuan tidak secara langsung diterima oleh peserta didik, tetapi melalui tahapan-tahapan tertentu terlebih dahulu.

Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam belajar diantaranya minat belajar, manajemen waktu belajar dan efikasi diri peserta didik.

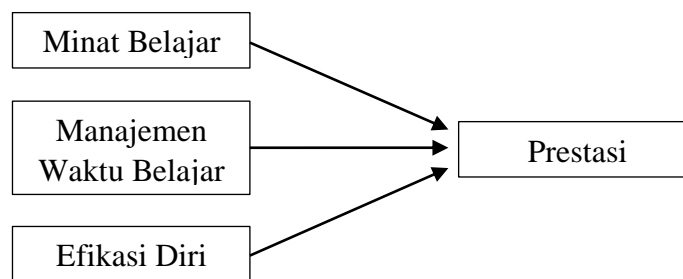
Minat belajar merupakan sebuah kondisi dimana peserta didik merasa tertarik dengan suatu pembelajaran sehingga dapat menambah kegembiraan tersendiri

dalam berkegiatan, ketika peserta didik memiliki minat terhadap suatu kegiatan maka apa yang mereka lakukan akan terasa lebih menyenangkan. Jika peserta didik mendapatkan kegembiraan pada kegiatan yang sedang dilakukannya maka peserta didik akan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan kegiatan tersebut, oleh karena itu prestasi belajar peserta didik akan lebih tinggi sebanding dengan kemampuannya.

Selain itu, manajemen waktu dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Dengan manajemen waktu yang baik peserta didik dapat memilih kegiatan mana yang harus dilakukan terlebih dahulu dengan menetapkan tujuan dan sasaran serta dapat menentukan prioritasnya. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat lebih teraktur dalam mengatur waktunya dan tidak membuang-buang waktu dengan hal yang kurang bermanfaat.

Selain minat belajar dan manajemen waktu belajar, efikasi diri juga berperan penting terhadap prestasi belajar. Efikasi diri adalah evaluasi individu tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi tantangan. Peserta didik yang memiliki tekad dan kemauan tinggi dalam akademik tentunya akan selalu berusaha seoptimal mungkin serta memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai tujuannya. Apabila peserta didik memiliki efikasi diri maka akan tumbuhnya keyakinan dalam dirinya bahwa dapat menyelesaikan suatu tugas dengan baik dan penuh dengan keyakinan sehingga hal tersebut dapat menghasilkan prestasi belajar yang diharapkan.

Dengan demikian, diduga adanya korelasi yang positif antara minat belajar, manajemen waktu belajar, dan efikasi diri terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2013: 64).

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ada korelasi antara minat belajar peserta didik terhadap prestasi belajar lintas minat ekonomi di kelas XII IPA SMA Negeri 1 Karangnunggal.
2. Ada korelasi antara manajemen waktu belajar peserta didik terhadap prestasi belajar lintas minat ekonomi di kelas XII IPA SMA Negeri 1 Karangnunggal.
3. Ada korelasi antara efikasi diri peserta didik terhadap prestasi belajar lintas minat ekonomi di kelas XII IPA SMA Negeri 1 Karangnunggal.
4. Ada korelasi antara minat belajar, manajemen waktu belajar, dan efikasi diri peserta didik terhadap prestasi belajar lintas minat ekonomi di kelas XII IPA SMA Negeri 1 Karangnunggal.